

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi membawa dampak bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam hal perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya pembangunan ekonomi di Indonesia. Namun pembangunan tidak hanya pada sektor ekonomi, tetapi juga pada sektor politik, sektor sosial budaya dan lainnya. Dilakukannya upaya pembangunan tersebut bertujuan untuk mengembangkan perekonomian di Negara Indonesia.

Perdagangan merupakan salah satu sektor dalam system perekonomian kita yang berperan menjembatani sektor produksi dengan konsumsi. Dari dua bentuk perdagangan yaitu perdagangan besar dan eceran, perdagangan eceran merupakan bentuk perdagangan yang langsung memenuhi kebutuhan hidup atau konsumsi orang banyak. Perdagangan eceran saat ini termasuk merupakan kegiatan ekonomi yang berkembang pesat, terutama karena didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat.

Industri ritel dapat dikategorikan menjadi industri yang merupakan hajat hidup orang banyak, karena sebagian tenaga kerja menggantungkan hidup pada sektor perdagangan. Semenjak tahun 1998, peta industri ritel mengalami perubahan besar terutama setelah Pemerintah melakukan liberalisasi. Liberalisasi tersebut ditandai dengan ditandatanganinya *letter of*

*intent* dengan IMF yang memberikan peluang investasi kepada pihak asing untuk masuk dalam industri ritel.

Semenjak saat itu, pengusaha ritel asing mulai berdatangan dan meramaikan industri ritel di Indonesia. Para pengusaha ritel asing cenderung aktif melakukan investasi ke dalam skala besar seperti Department Store dan hipermarket. Sebagai contohnya yaitu Carrefour, Continent, Hero, Yaohan, Walmart, Lotus, Sogo, Makro, Mark & Spencer, Seven Eleven, dll.

Munculnya investor yang membangun pusat perbelanjaan seperti hypermart, department store, supermarket, minimarket dan lain-lain, tentunya akan menjadi pesaing bagi pasar tradisional maupun toko kelontong. Banyaknya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi pasar tradisional dan toko kelontong yang merupakan cerminan dari ekonomi kerakyatan. Di samping gaya hidup yang berubah dan tingginya daya konsumsi masyarakat akan menyebabkan peran pasar tradisional dan toko kelontong akan terpinggirkan.

Islam memandang persaingan yang terjadi antara sesama pelaku usaha dengan membuat usaha dari pesaingnya hancur merupakan pelanggaran prinsip syariah dalam Islam, kecuali persaingan yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Adapun ayat yang menjelaskan tentang kemiskinan yaitu :

## 1. An – Nisa Ayat 29

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

## 2. Al – Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Yogyakarta merupakan kota yang strategis dengan banyaknya perguruan tinggi dan destinasi wisata. Menurut data yang dikeluarkan oleh kopertis wilayah V, terdapat 106 perguruan tinggi yang berada di wilayah DIY yang terdiri dari 19 universitas, 41 akademi, 34 sekolah tinggi, 5 institut dan 7 politeknik. Selain itu, menurut laporan kinerja Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta terdapat 4.103.240 jumlah wisatawan pada tahun 2018. Hal ini

menjadikan kegiatan ekonomi di Kota Yogyakarta berjalan cukup baik. Kegiatan jual beli dapat ditemui di berbagai titik seperti toko tradisional, toko modern maupun pasar tradisional.

Melihat sektor ketenagakerjaan di kota Yogyakarta sektor perdagangan eceran, besar, rumah makan, dan hotel mendominasi pasar kerja di Kota Yogyakarta dengan jumlah persentase 43,44 persen pada tahun 2017. Sektor perdagangan memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dan menempatkan diri sebagai posisi tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta.

Kehadiran toko modern jenis minimarket di Kota Yogyakarta sudah menjamur di berbagai lokasi bahkan merambah hingga pemukiman padat penduduk. Pertumbuhan minimarket yang cukup pesat dikhawatirkan semakin lama akan semakin memberikan dampak negative bagi pasar tradisional dan toko kelontong. Untuk itu, diperlukannya upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing toko kelontong dan pasar tradisional supaya keberadaannya di Indonesia selalu terjaga.

**Tabel 1.1**  
Jumlah toko kelontong berdasarkan kecamatan di Kota Yogyakarta

| No            | Lokasi        | Jumlah Toko Kelontong |
|---------------|---------------|-----------------------|
| 1.            | Danurejan     | 10                    |
| 2.            | Gedong Tengen | 7                     |
| 3.            | Gondokusuman  | 11                    |
| 4.            | Gondomanan    | 2                     |
| 5.            | Jetis         | 7                     |
| 6.            | Kotagede      | 9                     |
| 7.            | Mantrijeron   | 15                    |
| 8.            | Mergangsan    | 5                     |
| 9.            | Ngampilan     | 5                     |
| 10.           | Pakualaman    | 3                     |
| 11.           | Tegalrejo     | 13                    |
| 12.           | Umbulharjo    | 15                    |
| 13.           | Wirobrajan    | 7                     |
| 14.           | Keraton       | 4                     |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>113</b>            |

Sumber : Hasil Survey Lapangan

Tabel diatas merupakan jumlah toko kelontong yang memiliki jarak kurang dari 400 meter dari *minimarket* modern sesuai dengan kecamatan di Kota Yogyakarta. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah toko kelontong terbanyak berada di kecamatan Umbulharjo dan Mantrijeron, sedangkan jumlah toko kelontong paling sedikit berada di kecamatan Gondomanan.

Menghadapi kondisi persaingan yang tidak seimbang antara pasar tradisional dengan *minimarket* modern tersebut, sudah ada beberapa regulasi di antaranya adalah :

1. Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
2. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53/MDag/Per/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

3. Perda DIY Nomor 2 Tahun 2010 tentang Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
4. Peraturan Walikota Nomor 79 Tahun 2010 tentang Pembatasan Usaha Waralaba Minimarket
5. Peraturan Walikota Nomor 56 Tahun 2018 tentang Penataan Usaha Minimarket di Kota Yogyakarta

Disamping itu, upaya lain yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan melakukan sosialisasi terkait dengan kemitraan UMKM kepada pihak *minimarket* modern yaitu Circle K, Alfamart dan Indomaret.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta tahun 2018 terdapat 51 gerai *minimarket*. Dari jumlah tersebut, 17 minimarket belum memperpanjang Izin Usaha Toko Modern (IUTM) dan 34 gerai minimarket masih memiliki Izin Usaha Toko Modern (IUTM) yang masih berlaku.

**Tabel 1.2**

Lokasi, nama minimarket, jumlah minimarket dan toko kelontong di Kota Yogyakarta

| No | Lokasi        | Nama Minimarket               | Jumlah Minimarket |
|----|---------------|-------------------------------|-------------------|
| 1  | Danurejan     | Indomaret, Alfamart           | 3 Unit            |
| 2  | Gedong Tengen | Indomaret, Circle K           | 3 Unit            |
| 3  | Gondokusuman  | Indomaret, Circle K           | 8 Unit            |
| 4  | Gondomanan    | Indomaret                     | 1 Unit            |
| 5  | Jetis         | Indomaret, Circle K           | 3 Unit            |
| 6  | Kotagede      | Indomaret, Alfamart           | 3 Unit            |
| 7  | Mantrijeron   | Indomaret, Alfamart, Circle K | 6 Unit            |
| 8  | Mergangsan    | Indomaret, Alfamart, Circle K | 5 Unit            |
| 9  | Ngampilan     | Indomaret, Alfamart           | 5 Unit            |
| 10 | Pakualaman    | Indomaret                     | 1 Unit            |
| 11 | Tegalrejo     | Indomaret                     | 2 Unit            |
| 12 | Umbulharjo    | Indomaret, Alfamart, Circle K | 7 Unit            |
| 13 | Wirobrajan    | Indomaret                     | 4 Unit            |

|  |  |               |                |
|--|--|---------------|----------------|
|  |  | <b>Jumlah</b> | <b>51 Unit</b> |
|--|--|---------------|----------------|

Sumber : Lampiran Perwal Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa di semua kecamatan di Kota Yogyakarta terdapat minimarket bahkan jumlahnya setiap tahun bertambah berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan. Namun dibalik data tersebut tidak semua kepemilikan dipegang sepenuhnya oleh perusahaan, ada beberapanya dimiliki oleh pengusaha waralaba.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Endi Sarwoko (2008), menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan omset dan keuntungan pedagang pasar tradisional sebelum dan sesudah keberadaan ritel modern (Alfamart dan Indomaret), sedangkan jumlah tenaga kerja tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hingga saat ini pembangunan minimarket oleh perusahaan seperti Indomaret dan Alfamart masih terus dilakukan mengingat kebutuhan sehari-hari masyarakat yang kian naik, juga tingginya tingkat konsumsi masyarakat di Kota Yogyakarta. Dari permasalahan banyaknya gerai minimarket modern tersebut berdampak pada kelangsungan toko kelontong di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “DAMPAK KEBERADAAN MINIMARKET MODERN TERHADAP TOKO KELONTONG DI KOTA YOGYAKARTA”

## **B. Rumusan Masalah**

Banyaknya minimarket modern di Kota Yogyakarta menimbulkan dampak bagi pemilik toko kelontong dan pasar tradisional, terutama yang berada di kawasan sekitar minimarket modern.

Minimarket modern memang menyediakan kebutuhan sehari-hari, selain itu terdapat beberapa fasilitas yang memadai seperti pendingin ruangan, barang yang tertata rapi, pembayaran dapat memakai cara non-tunai sehingga membuat konsumen lebih tertarik untuk berbelanja ke minimarket modern yang mana hal tersebut sangat bertolak belakang dengan toko kelontong, dimana fasilitas yang diberikan belum memadai, dan pembayaran masih konvensional.

Pendapatan dan keuntungan merupakan faktor penting bagi pemilik toko kelontong untuk menjaga agar toko tetap berjalan. Hasil dari penjualan pun akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan digunakan untuk membelanjakan kembali barang-barang yang habis. Apabila keuntungan dari usaha mereka berkurang karena jumlah pembeli juga berkurang akan berdampak pada kelangsungan usaha toko kelontong atau bahkan pemilik terpaksa menutup usahanya. Hal tersebut menarik untuk diteliti mengingat pertumbuhan yang sangat pesat pada minimarket modern di Kota Yogyakarta terus meningkat. Maka timbul pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong?
2. Bagaimana tingkat keuntungan toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong?



3. Apakah terdapat perubahan jumlah pembeli toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong.
2. Untuk mengetahui tingkat keuntungan toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perubahan jumlah pembeli toko kelontong tersebut sebelum dan sesudah munculnya minimarket di sekitar toko kelontong.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu membuktikan teori dan mendukung penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Bantul. Disamping itu, dari hasil penelitian

ini juga dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam suatu penelitian bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang terjadi dengan menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan suatu masalah (Sugiyono, 2012).

- a. Bagi Penulis Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan toko kelontong. Disamping itu, juga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Bagi Mahasiswa Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pemilik toko kelontong.
- c. Bagi Pemerintah Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan toko kelontong pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.